

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI JEPANG

Kyoko Funada

Kanda University of International Studies, Japan.

(kfunada@gmail.com)

ABSTRACT

BIPA is an abbreviation for Indonesian for Foreign Speakers. Precisely, Indonesian language skills learning programs, namely speaking, writing, reading, and listening to foreign speakers. In Japan, Indonesian is taught at universities, language schools and several high schools. In some universities Indonesian language can be learned as a second foreign language / language of choice after they learn English. In general, the material taught is only about language. However, there are several universities that have Indonesian Language Study Programs or Programs. The scope of teaching is broader. In addition to language, those who take the program can study the arts, culture, literature, religion, social, economics, and politics of Indonesia. Can I study Indonesian language in a department or study program that can be called BIPA? According to the author it is different from BIPA because BIPA is only limited to language learning. Indonesian (Malay) education in Japan began in the early 1900s in Tokyo. This article discusses the development of Indonesian language education in Japan from the past to the present.

Keywords: BIPA, foreign speakers, learning, language, skills

ABSTRAK

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Tepatnya, program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu berbicara, menulis, membaca, dan mendengar bagi penutur asing. Di Jepang bahasa Indonesia diajarkan di universitas, sekolah bahasa, dan beberapa SMU. Di beberapa universitas bahasa Indonesia bisa dipelajari sebagai bahasa asing kedua/bahasa pilihan setelah mereka belajar bahasa Inggris. Pada umumnya, materi yang diajarkan hanya seputar bahasa. Namun, ada beberapa universitas yang memiliki Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia. Lingkup pengajarannya lebih luas. Di samping bahasa, mereka yang mengambil program tersebut dapat mempelajari seni, budaya, sastra, agama, sosial, ekonomi, serta politik Indonesia. Apakah kuliah bahasa Indonesia di jurusan atau program studi itu bisa disebut BIPA? Menurut penulis hal itu berbeda dengan BIPA sebab BIPA hanya terbatas pada pembelajaran bahasa. Pendidikan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) di Jepang dimulai awal 1900-an di Tokyo. Artikel ini membahas perkembangan pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang dari dulu hingga saat ini.

Kata Kunci : BIPA, penuturasing, pembelajaran, bahasa, ketrampilan

PENDAHULUAN

Awal abad ke-18 orang Jepang sudah merantau ke kawasan tanah Melayu. Pada 1764, perahu yang membawa pelaut bernama Magotaro terdampar di Pulau Mindanao. Beruntung akhirnya, Magotaro selamat. Oleh bajak laut Magotaro dijual dan dijadikan budak di Banjarmasin sampai dengan 1791. Setelah itu, dia dibebaskan dan akhirnya bisa kembali ke Jepang.

Magotaro diwawancarai oleh cendekiawan Okikatsu Aoki karena pada waktu itu Jepang negara tertutupⁱ sehingga informasi tentang luar negeri hampir tidak ada di Jepang. Para peneliti Barat yang ingin memperoleh pengetahuan dan berusaha menghimpun data dari berbagai sumber mendapatkan informasi dari hasil wawancara Okikatsu Aoki. Dari hasil wawancara tersebut, Aoki membuat daftar kata bahasa Melayu-Jepang. Melalui daftar itulah orang Jepang mengenal bahasa Melayu untuk pertama kalinya. *Dalam tulisan Okikatsu Aoki dijelaskan*ⁱⁱ Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari dua ratus tahun, bahasa Indonesia/Melayu sudah masuk ke Jepang. Dalam dua ratus tahun terakhir keinginan masyarakat Jepang terhadap pendidikan bahasa Indonesia semakin meningkat. Gejalanya mulai tampak sejak 1980-an.

Dalam makalah ini akan dipaparkan analisis kecenderungan ketertarikan orang-orang Jepang terhadap bahasa Indonesia dan persentase perkembangan pendidikan bahasa Indonesia masa kini. Data diihimpun melalui berbagai pustaka, wawancara, dan angket.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pendidikan Bahasa Indonesia dari masa lampau hingga kini.

1. Pendidikan Bahasa Indonesia Masa Lampau

Pendidikan Bahasa Indonesia pada masa lampau di Jepang sudah ada sejak lama, mulai dari dibawahnya lewat para pedagang sampai adanya kamus Bahasa Indonesia beredar di Jepang.

a. Pengenalan Bahasa Indonesia di Jepang

Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang secara resmi dimulai sejak

ratusan tahun yang lalu. Sebenarnya masyarakat Jepang sudah mengenalnya pada 1700-an. Pada Zaman Edo (1603—1868) pemerintah Shogun Tokugawa memberlakukan kebijakan negara tertutup dari 1639 sampai dengan 1854 karena khawatir Kristen akan masuk ke Jepang. Selama waktu itu, orang Jepang tidak boleh bepergian ke luar negeri dan sebaliknya, orang asing tidak boleh masuk ke Jepang, selain orang Belanda (Hindia Belanda) dan orang Cina. Satu-satunya pelabuhan yang dibuka hanya Pelabuhan Dejima di Kota Nagasaki, Pulau Kyushu. Di situlah para pedagang berkebangsaan Belanda dan Cina membawa barang-barang dari luar negeri, memperkenalkan kebudayaan, dan membagi pengetahuan mereka yang belum diketahui orang Jepang. Oleh sebab itu, banyak cendekiawan dan peneliti Jepang berkumpul di Nagasaki untuk mempelajari/meneliti hal-hal baru yang mereka dapatkan dari para pedagang Belanda dan Cina, terutama yang berkaitan dengan obat-obatan dan bidang kedokteran.

Pada zaman itu Magotaro sudah kembali ke Jepang. Kepulangan Magotaro tidak disia-siakan oleh para cendekiawan, seperti Okikatsu Aoki. Aoki mendekati Magotaro untuk menghimpun pengetahuan yang didapat Magotaro dari luar negeri.

b. Sekolah Bahasa

Setelah pemerintah Shogun Tokugawa membuka kembali Jepang dari dunia luar pada 1854, pemerintahannya berakhir pada 1868. Saat itu Jepang memasuki zaman peradaban baru, yaitu zaman Meiji atau dikenal sebagai Restorasi Meiji. Tiga puluh tahun setelah Restorasi Meiji (1868), pemerintah mendirikan sekolah bahasa di Tokyo pada 1898. Bahasa yang diajarkan ketika itu terbatas pada bahasa Inggris. Sepuluh tahun kemudian (1908) barulah pemerintah mulai membuka Jurusan Bahasa Melayuⁱⁱⁱ. Alasan dibukanya jurusan tersebut karena pemerintah sudah mendapat banyak data tentang Indonesia yang kaya akan sumber alamnya.

Pada awalnya peminat bahasa Melayu tidak terlalu banyak. Tahun pertama (1908) tercatat 28 peminat. Tahun 1929 peminatnya menjadi hampir dua kali lipat, 57 orang. Tahun 1938 peminatnya naik drastis menjadi 115 orang.

Sekolah bahasa tersebut sekarang dikenal dengan nama Universitas Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo University of Foreign Studies*). Pada tahun-tahun berikutnya mulai didirikan sekolah-sekolah bahasa, baik di Tokyo maupun di luar Tokyo sebagai berikut:

tahun 1900	sekolah bahasa di Tokyo (sekarang <i>Takushoku University</i>)
tahun 1921	sekolah bahasa di Osaka (sekarang <i>Osaka University</i>)
tahun 1927	sekolah bahasa di Tenri (Sekarang <i>Tenri University</i>)
tahun 1941	sekolah bahasa di Tokyo (sekarang <i>Asia University</i>).

c. **Komisi Bahasa Indonesia**

Pada masa Perang Dunia Kedua, Oktober 1942, pemerintah Jepang di Indonesia mendirikan Komisi Bahasa Indonesia. Komisi ini berusaha melaksanakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, yaitu menyempurnakan kosakata dan tata bahasa Indonesia yang sudah dihimpun sejak beberapa tahun sebelumnya. Komisi ini terdiri dari beberapa bagian dan diserahkan kepada ahli bahasa Indonesia. Saat itu orang Jepang yang memiliki kriteria ahli bahasa Indonesia hanya tiga orang, yaitu Tatsuo Ichiki, Uehara, dan Kagami. Susunan organisasi dalam komisi tersebut sebagai berikut:

Pemimpin Harian - Tatsuo Ichiki, Soewandi, Alisjahbana

Komisi Gramatika/Paramasastera – Prof. Hoesein Djajadiningrat (ketua), A. Soetan Pamuntjak, Sanoesi Pane, Y. Minami, K. Soetan Pamuntjak,

Komisi Bahasa Baru – S. Mangoensarkoro (ketua), St. P. Boestami, Ichiki, Dr. Poerbatjaraka, Dr. Prijono, Ir. Soekarno, Prawiradinata, H. Agus Salim,

Komisi Kata-kata Pengertian/Kata-kata Istilah – Mochammad Hatta (ketua), Dr. Aulia, Armijn Pane, Ir. Tjokronolo, Soemanang, Soetardjo, St. Takdir Alisjahbana, Prof. K. Uehara, Kagami, Amir Sjarifuddin,

Seksi Kata-Kata Istilah

Seksi Kecil Dokter – Dr. Aulia, Dr. Bahder Djohan, K. St. Pamoentjak, Dr. Ramali, Dr. Soetomo Tjokronegoro,

Seksi Kecil Keuangan – L. Hakimi, Moekti, Moetalib, Noegraha, R. Rom, Soedarisman

Seksi Kecil Kimia – Poermono, Ir.Soerachman, Dr.Soetarman, Ir.Soedibio
Tjokronolo, **Seksi Kecil Ilmu Pasti & Ilmu Fisika** – H.Johannes, Ir.Sakirman,
Ir.Soedibio Tjokronolo
Seksi Kecil Hukum – Oerip Adiwidjaja, Thalib Dalimoente, Katja Soengkana,
Ny.Salijah, Samjono, R.Soenarjo
Seksi Kecil Rumah Tangga – Boediardjo, A.Chatib, E.Djajadinigrat,
Djuweriah, Kartini, Moerdono, Muljati, Ruata, Suhadi, Suratmi

Setelah Indonesia merdeka, S.T. Alisjahbana dkk, yang bekerja di Komisi Bahasa Indonesia semasa Perang Dunia Kedua, menerbitkan kamus (*Kamoes Istilah jilid I pada tahun 1946, dan jilid II pada tahun 1947*) dan buku tata bahasa.

d. Kamus Bahasa Indonesia

Kamus sangat penting sebagai sarana penunjang untuk mempelajari bahasa Indonesia. Sebelum Perang Dunia Kedua, kamus Bahasa Indonesia mulai disusun di Jepang.

Tabel 1. Kamus Bahasa Indonesia di Jepang

1923	Kamus Bahasa Melayu-Nippon
1927	Kamus Bahasa Melayu Praktik
1938	Kamoes Bahasa Nippon-Indonesia
1938	Kamoes Baroe Bahasa Indonesia
1941	Kamus Standar Bahasa Melayu-Nippon
1942	Kamus Besar BahasaMelayu
1942	Kamoes Baroe Bahasa Melayu-Nippon
1943	Kamus AsiaTimur
1943	Kamoes Bahasa Melajoe (Indonesia)~Nippon Jang Lengkap
1944	Kamoes Baroe Bahasa Djepang-Melajoe
1944	Kamoes Bahasa Melajoe Jang Paling Baroe
1963	Kamus Bahasa Indonesia-Djepang, Djepang-Indonesia
1964	Kamus Terbaru Bahasa Djepang-Indonesia
1977	Kamus Baru Indonesia-Jepang

1984	Kamus Baru Jepang-Indonesia
1988	Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia
1988	Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang
1994	Kamus Baru Bahasa Indonesia
2002	Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir
2018	Kamus Bahasa Indonesia, Indonesia-Jepang (dibuat oleh penulis, 2018)

Kamus yang disusun sebelum atau semasa Perang Dunia Kedua di dalamnya ada penjelasan tentang Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan Bahasa Melayu. Saat itu ejaan yang digunakan Ejaan Bahasa Melayu, sedangkan buku tata bahasa yang diterbitkan sebelum dan semasa PD II hampir seluruhnya menggunakan Ejaan van Ophuijsen.

Selain kamus-kamus yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa kamus yang juga diterbitkan, terutama kamus istilah dan daftar kata. Mengingat semakin banyak orang Jepang memerlukan kamus, maka kamus bahasa Indonesia akan tetap diterbitkan.

2. Pendidikan Bahasa Indonesia Sekarang

Setelah hubungan diplomatik kedua negara terjalin antara Indonesia dan Jepang, kerja sama meluas ke bidang politik, ekonomi, dan budaya. Kerja sama ekonomi merupakan bidang yang paling banyak dilakukan. Sejak 1980-an kerja sama kedua negara dalam bidang ekonomi telah saling menguntungkan. Hal itu dibuktikan dengan masuknya lebih kurang 1.600 perusahaan Jepang ke Indonesia untuk menanamkan modal dan bekerja sama dengan perusahaan Indonesia^v. Sekarang, tercatat lebih kurang 20.000 orang Jepang yang tinggal di Indonesia. Wisatawan Jepang pun banyak yang berkunjung ke Indonesia. Mereka tertarik datang ke Indonesia setelah melihat tayangan program televisi, terutama budaya masyarakat Indonesia. Supaya lancar berkomunikasi dengan orang Indonesia, mereka mulai belajar bahasa Indonesia sebelum berangkat ke Indonesia.

a. Keadaan Pengajaran Bahasa Indonesia Masa Kini

Di Jepang sekarang terdapat lebih kurang 800 universitas, di samping perguruan tinggi nonuniversitas, seperti akademi. Di antara jumlah tersebut terdapat 75 universitas^{vi} dan akademi yang mengakomodasikan pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuh universitas dan dua akademi di antaranya memiliki Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia. Jurusan atau program ini terdapat di jurusan atau fakultas lain sebagai bahasa asing utama, misalnya Jurusan/Fakultas Hubungan Internasional, dan menjadi bahasa pilihan di beberapa fakultas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan, biasanya dipelajari dua kali seminggu (durasi per tatap muka 90 menit) selama dua tahun. Sebagai bahasa utama pada jurusan bidang nonbahasa, biasanya pelajaran bahasa Indonesia diberikan tiga kali seminggu. Pada Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia mahasiswa wajib mempelajarinya lima kali seminggu pada tingkat I dan II (semester 1—4). Mahasiswa tingkat III dan IV (semester 5—8) wajib mengambil dua mata kuliah per tahun, dan ditawarkan mata kuliah bahasa Indonesia lanjut pilihan, 5—6 kali seminggu.

Tabel 2. Sistem Pendidikan Bahasa Indonesia; Kasus pada Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Bahasa Asing Kanda

Tingkat I	5 kali seminggu (90 menit per TM) —225 jam
Tingkat II	5 kali seminggu —225 jam setahun
Tingkat III	2 kali seminggu (wajib) —90 jam setahun 5 kali seminggu (pilihan) —225 jam
Tingkat IV	2 kali seminggu (wajib) —90 jam setahun 5 kali seminggu (pilihan) —225 jam (Dibuat oleh penulis, 2018)

Mahasiswa yang mengambil Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia wajib mempelajari segala sesuatu tentang Indonesia, selain bahasa, misalnya kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, sejarah, sastra, geografi, antropologi, agama, serta kesenian.

Menurut pengamatan penulis, pendidikan bahasa Indonesia di Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia yang diterapkan di Jepang berbeda dengan BIPA yang sudah diterapkan di berbagai universitas di Indonesia. BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengar) bagi orang asing, yang mempunyai kurikulum sendiri di luar fakultas. Lulusannya setingkat diploma bukan sarjana. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia berbeda dengan BIPA. Dosen bahasa Indonesia di Jepang menyebutnya sebagai “pendidikan bahasa Indonesia di Jepang”. Mengingat mahasiswa di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia mempelajari bahasa Indonesia hanya sebagian mata kuliah, selain politik, sejarah, budaya, dll.

b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Setiap Perguruan Tinggi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia sudah menyusun buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Banyak lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia menggunakan buku pelajaran yang disusun oleh Badan Bahasa tersebut. Namun, ada juga lembaga yang menggunakan buku untuk lingkungan masing-masing. Demikian pula halnya di Jepang, karena kemampuan mahasiswa dalam menyerap bahasa asing di setiap universitas/perguruan tinggi berbeda-beda. Oleh sebab itu, belum ada standar acuan yang mengatur penyelenggaraan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dosen di setiap universitas/perguruan tinggi membuat buku bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswanya.

3. Analisis Hasil Angket tentang Keadaan Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang 2017

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas di Jepang terdapat lebih kurang 800 universitas, dan tujuh di antaranya memiliki Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia. Selain ketujuh universitas tersebut, lebih kurang 65 perguruan tinggi memiliki kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing utama atau pilihan.

a. Perguruan Tinggi yang Mengisi Angket

Pada 1969 di Jepang dibentuk Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang (HPISJ) yang beranggotakan para dosen pengajar bahasa Indonesia. Hampir semua dosen tetap di bidang pendidikan bahasa Indonesia di Jepang menjadi anggota HPISJ walaupun ada pula dosen tidak tetap yang tidak menjadi anggota. Bidang penelitiannya antara lain mencakup pendidikan bahasa Indonesia, bahasa daerah, linguistik, sejarah, sosial, politik, kesenian, dan kebudayaan Indonesia.

HPISJ menyebarkan angket tentang pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan universitas/ perguruan tinggi pada 2017 dengan harapan mendapatkan hasil yang akurat. Adapun pengisi angket dosen tetap pendidikan bahasa Indonesia yang merupakan anggota HPISJ. Hasil yang didapat dari penyebaran angket tersebut dari Jurusan/Program Studi 9 dan dari perguruan tinggi yang mengakomodasikan kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan 13. Sementara itu, dari kelas bahasa Indonesia untuk orang umum hanya 1. Jumlah perguruan tinggi yang mengisi angket sebanyak 23. Namun, sekira 45 perguruan tinggi tidak mengisi angket. Jika kelas bahasa Indonesia di 45 perguruan tinggi itu digabungkan ke dalam kelas pilihan, hasil akhirnya akan sedikit berubah.

b. Kategori Kelas, Jumlah Dosen, Mahasiswa, dan Kelas

Dalam setahun di sembilan perguruan tinggi yang mengakomodasikan Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia terdapat 264 kelas. Sebagaimana diketahui dari diagram di bawah ini biasanya setiap Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia membuka 20 kelas untuk mahasiswa tingkat I dan II (dari semester 1—4 masing-masing 5 kelas). Untuk tingkat III dan IV disediakan 9—10 mata kuliah bahasa Indonesia. Di setiap universitas terdapat 5—7 dosen yang mengajar bahasa Indonesia. Di setiap universitas satu tingkat rata-rata terdiri dari 20 mahasiswa. Hal ini berarti setiap universitas yang memiliki Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia menyediakan 1 kelas yang berisi 20 mahasiswa untuk 1 tingkat yang dibantu 5—7 dosen/ pengajar.

Jika bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan, berdasarkan Sistem Kredit Semester (SKS), mahasiswa harus mengikuti 2 kelas seminggu. Jika 21 universitas memiliki lebih kurang 80 kelas dengan kapasitas mahasiswa 2,075, diperlukan 58 dosen. Singkatnya, satu universitas menyediakan 4 kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan dengan jumlah mahasiswa dalam satu kelas 25 orang. Perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa 1:37

Diagram di bawah ini bisa ditarik simpulan bahwa di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia hubungan antara mahasiswa dan dosen jauh lebih dekat daripada di kelas bahasa pilihan. Oleh karena itu, mahasiswa di Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia lebih mahir berbahasa Indonesia daripada mereka yang mengambil bahasa Indonesia sebagai pilihan. Jika dibandingkan jumlah kelas dengan jumlah mahasiswanya, bisa diketahui bahwa jumlah mahasiswa dalam satu kelas di universitas yang mengkomodaskan kelas pilihan jauh lebih banyak daripada universitas yang memiliki Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia.

c. Persentase Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Orang Jepang, dan Orang Indonesia di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia

Di seluruh Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia di Jepang terdapat 47 dosen. Merujuk pada diagram di bawah ini dapat disimpulkan bahwa jumlah dosen tetap lebih sedikit daripada dosen tidak tetap. Mengingat, pelajaran bahasa memerlukan banyak tenaga pengajar, dibandingkan dengan mata kuliah lain. Terlebih lagi dalam satu kelas bahasa, jumlah mahasiswanya tidak boleh lebih dari 20 orang. Oleh karena itu, tenaga pengajar tidak tetap sangat dibutuhkan. Dosen tidak tetap orang Indonesia jumlahnya 1,5 kali lipat daripada dosen orang Jepang, karena setiap universitas menekankan kuliah berbicara, mendengar, dan menulis bahasa Indonesia oleh/melalui penutur asli (*native speaker*).

Diagram 1. Persentase Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Orang Jepang.

dan Orang Indonesia

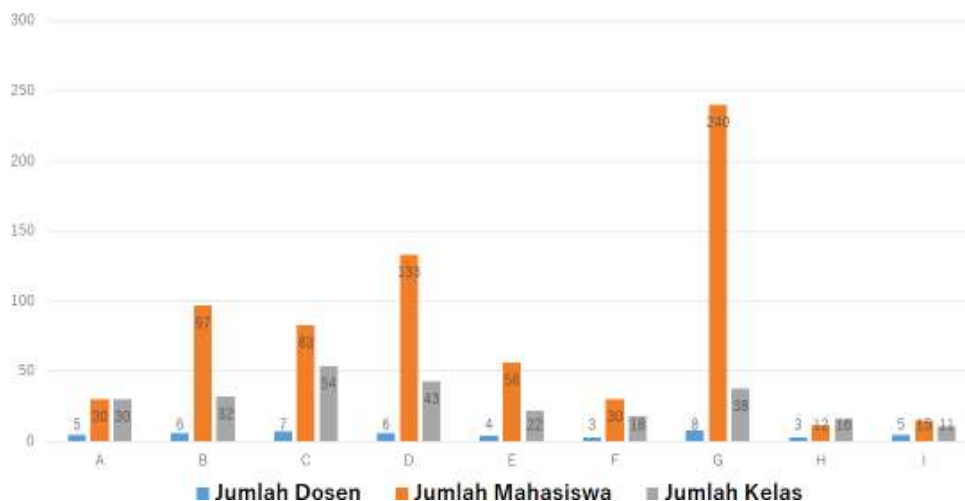


(angket oleh HPISJ, 2017)

d. Jumlah Dosen, Mahasiswa, dan Kelas Setiap Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia

Pada sembilan Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia, perbandingan jumlah dosen, mahasiswa, dan kelas adalah sebagai berikut.

Diagram 2. Jumlah Dosen, Mahasiswa, Kelas Menurut Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia



(angket oleh HPISJ, 2017)

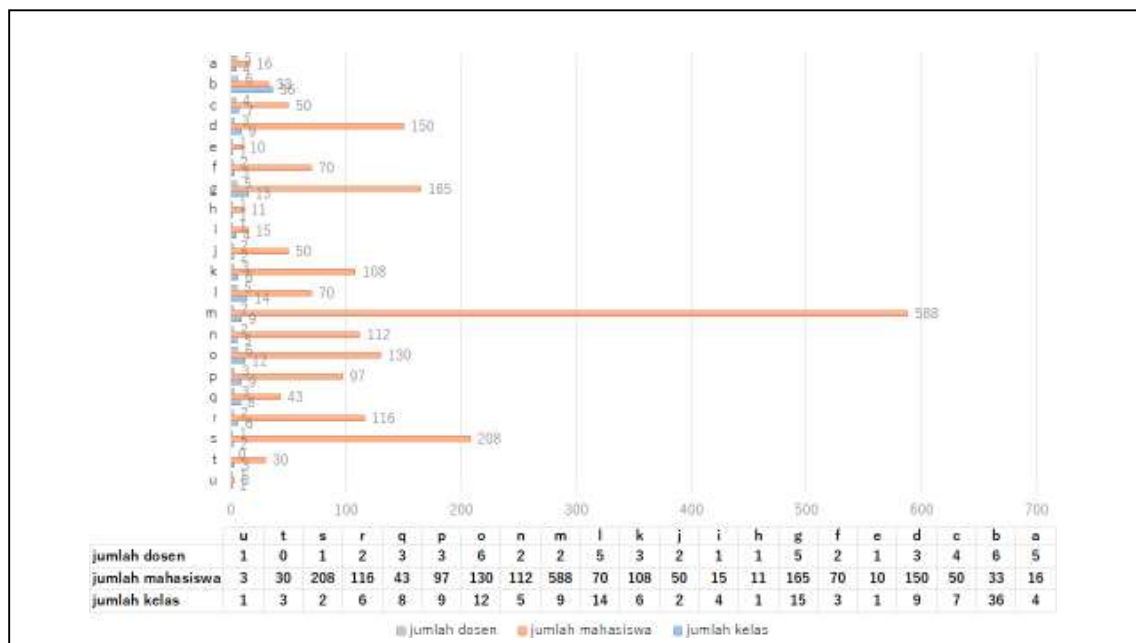
Jumlah universitas/akademi 9 dengan 47 dosen dan 696 mahasiswa. Artinya,

satu universitas/akademi memiliki 5, 2 dosen dan seorang dosen mengajar lebih kurang 15 mahasiswa.

Jumlah Dosen, Mahasiswa, dan Kelas menurut Sekolah yang Memiliki Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Pilihan

Di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia terdapat 9 universitas/akademi dengan 47 dosen. Padahal di kelas bahasa Indonesia pilihan, jumlah universitasnya 21, dan 58 dosen. Dalam 1 universitas hanya memiliki 2,5 dosen. Pendek kata, di kelas bahasa pilihan seorang dosen harus mengajar lebih kurang 36 mahasiswa.

Diagram 3. Jumlah Dosen, Mahasiswa, Kelas Menurut Sekolah yang Memiliki Bahasa Indonesia Pilihan



(angket oleh HPISJ, 2017)

(1) Persentase Mahasiswa Menurut Jenis Kelas

Merujuk pada hasil penelitian 2017 tersebut diketahui bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia berjumlah 696 orang, sedangkan mahasiswa yang belajar di kelas pilihan berjumlah

2,075 orang. Simpulannya, mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Jepang, berjumlah 2,771 orang dalam setahun. Berarti, jumlah mahasiswa di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia seperempat dari seluruh mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar di kelas pilihan yang notabene hanya menekuni bahasa, mahasiswa yang belajar di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia memiliki wawasan yang lebih luas. Selain bahasa, mereka juga mempelajari budaya, sosial, sejarah, seni, sastra, antropologi, politik, serta ekonomi Indonesia. Mereka juga dapat belajar di kelas bahasa yang jumlah mahasiswanya sedikit. Dengan demikian, mereka lebih luas wawasan atau pengetahuannya tentang Indonesia.

(2) Persentase Jenis Dosen

Diagram di bawah ini menunjukkan perbandingan rasio dosen di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia dan di kelas pilihan. Di Jurusan/Program Studi perbandingan rasio orang Jepang dan orang Indonesia adalah 26:21, sedangkan di kelas pilihan 37:21.

Simpulan, di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia mementingkan mata kuliah berbicara, mendengar, dan menulis selain tata bahasa dan membaca. Hal ini berbeda di kelas pilihan yang mengutamakan tata bahasa dan membaca.

Diagram 5. Presentase Jenis Dosen



SIMPULAN

Enam dekade Jepang dan Indonesia menjalin hubungan diplomatik. Pada 2018 ini hubungan diplomatik Indonesia-Jepang menginjak 60 tahun. Hubungan ekonomi dan budaya antara Indonesia dan Jepang semakin erat sehingga banyak orang Jepang datang dan tinggal di Indonesia untuk bekerja atau pun untuk mempelajari bahasa dan kesenian. Sebelum berangkat ke Indonesia, mereka membekali diri dengan belajar bahasa Indonesia di Jepang agar sesampai di

Indonesia bisa langsung berkomunikasi dengan lancar. Untuk itu, orang Jepang akan tetap mempelajari bahasa Indonesia di sekolah atau pun di kantor sebelum ke Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bahasa Indonesia di Jepang sangat penting bahkan sudah menjadi kebutuhan.

Melalui hasil pengumpulan angket HPISJ dapat diketahui keadaan pendidikan bahasa Indonesia di Jepang terkini. Sembilan Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia (7 universitas dan 2 akademi) memiliki 47 dosen dan 696 mahasiswa. Rasio antara jumlah dosen dan mahasiswa 1:15. Angka ini menunjukkan mutu pendidikan sangat tinggi bagi mahasiswa dan ideal untuk mengajar. Mahasiswa tingkat I dan II biasanya wajib belajar bahasa Indonesia 5 kali seminggu dan mahasiswa tingkat III dan IV wajib belajar bahasa Indonesia 1 atau 2 kali seminggu saja, tetapi disediakan kelas bahasa Indonesia lanjutan pilihan 5 atau 6 kali seminggu. Mahasiswa dari tingkat 1 sampai dengan IV, selain mempelajari bahasa Indonesia, juga harus mempelajari budaya, seni, sosial, sejarah, ekonomi, dan politik Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang Indonesia. Dengan bekal itu, mereka lebih mudah melanjutkan studi ke jenjang S-2 dan lebih mudah mendapat pekerjaan. Sementara itu, jumlah sekolah yang mengakomodasikan kelas bahasa Indonesia pilihan ada 21 dengan 58 dosen dan 2,075 mahasiswa. Perbandingan rasio antara dosen dan mahasiswa 1:36. Tugas para pengajar agak berat karena harus mengajar mahasiswa yang jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan di Jurusan/Program Studi. Mahasiswa wajib belajar bahasa Indonesia dua kali seminggu, tetapi tidak wajib mengambil mata kuliah tentang Indonesia.

Selain lembaga-lembaga bahasa yang telah disebutkan di atas, cukup banyak perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa Indonesia yang tidak mengisi angket. Jumlah mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Jepang yang sebenarnya lebih kurang 3.500. Jumlah tersebut belum termasuk orang umum, yaitu mereka yang belajar secara privat atau mereka yang memperdalam bahasa Indonesia di sekolah bahasa untuk keperluan pribadi. Maka, jumlah orang yang

-
- i. Tutup negara dilakukan sejak 1639 hingga 1854 waktu zaman Edo(Shogun Tokugawa) kecuali Belanda dan Cina di Nagasaki.
 - ii. Okikatsu Aoki, *Nankai Kibun*,1820.
 - iii. Pada waktu itu belum ada nama“Indonesia”
 - iv. Edo Galih Permadi & Sri Hastuti Purwaningsih,2015
 - v. <https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn>
 - vi. Kanda University of International Studies, Tokyo University, Tokyo University of Foreign Studies, Asia University, Kyushu International University, Kyoto Sangyo University, Keio University, Tenri University, Nanzan University, Oosaka University, Takushoku University, Setsunan University, Daito Bunka University, Shukutoku University, Wako University, Nagoya University of Commerce & Business, Waseda University, Ritsumeikan AsiaPacificUniversity, Konan Women’s University, Kokushikan University, Shizuoka University of Art&Culture, Senshu University, Soka University, Chikushi Jogakuen University, Chuo University, Chukyo Women’s University, Nihon University, St. Andrew’s University, Sophia University, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T., *Sedjarah Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1956.
- Asakura Sumitaka, *Jishu Toinmarai-go (Bahasa Indonesia untuk Berlatih Sendiri)*, Tokyo:Times Shuppansha, 1941.
- Azman Wan Chik, *Trend-Trend Baru Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, Kuala Lumpur: Jabatan Pendidikan Bahasa, Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, 1982.
- Badudu, Yus. , *Ejaan Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Prima, 1984.
- , *Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Prima, 1986. Daitoa Syuppan Kabushiki Kaisya, *Wilkinson’s Malay-English Dictionary*, Tokyo: Daitoa Syuppa Kabushiki Kaisya, 1943.
- Dendy Sugono. ed., *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan Dan Kesastraan Indonesia 1947-1997*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Edjaan Bahasa Indonesia Jang Disempurnakan*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.

-----, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Dewan Bahasa dan Pustaka, *Daftar Ejaan Rumi Bahasa Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.

Edo Galih Permadi & Sri Hastuti Purwaningsih, *politik Bahasa Pada Masa Pendidikan Jepang*, AVATARA e—Jurnal Pendidikan Sejarah Vol3,no3, 2015.

Fujino, *Kamus Standar Bahasa Melayu-Jepun*, Singapore:Hanaya Shokai, 1941.

Funada Kyoko. dkk.,*Kamus Bahasa Indonesia*, Tokyo:Shogakukan, 2018.

Harimurti Kridalaksana ed.,*Beberapa Karya Pilihan Tentang Sejarah Bahasa Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.

-----,ed, *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang, *Angket Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang 2017*, Tokyo: Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang.

Kudo Naoko ,*A Pioneer of Indonesian Language Education in Japan - Seido Miyatake as an Indonesian Language Expert-*, The Journal of Kanda University of Intrnational Studies No. 29, Chiba: Kanda University of Intrnational Studies, 2017.

Lukman Ali, *Ikhtisar Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

-----, *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2000. Oesman, *Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1942.

Okikatsu Aoki, *Nankai Kibun*, Nagasaki, 1820.

Sato Eizaburo, *Kamoes Bahasa Melajoe jang Paling Baroe*, Osaka: Kobunsha, 1944.

Taketomi Seiichi, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, Tokyo:Obunsha, 1942.

Uehara Kunzo, *Saishin Malai-go Yotei (Tatabahasa Bahasa Indonesia Terbaru)*,

Tokyo: Seibishokaku, 1941.

Umar Junus, *Sejarah Dan Perkembangan Ke Arah Bahasa Indonesia Dan Bahasa Indonesia*, Indonesia: Bhratara, 1969.

Winstedt, R.O., *An Unabridged Malay-English Dictionary*, Singapore/KL: Marican & Sons, 1959.

<https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn>